

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis*) merupakan tanaman tahunan, tanaman ini merupakan bagian dari tanaman kelas plasma yang dapat bertahan hidup di negara beriklim tropis. Tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan biji buah sawit atau kernel. Biji buah sawit merupakan sumber bahan baku yang efisien dan kemudian dapat diolah menjadi minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil*). Dibandingkan dengan tanaman lain yang menghasilkan minyak nabati, tanaman kelapa sawit menjadi sumber yang paling efisien. Minyak inti kelapa sawit dapat diolah menjadi berbagai macam produk bahan baku biodiesel maupun biofuel seperti *Palm Fatty Acid Distillate (PFAD)*, *Refined*, *Crude Palm Oil low grade (CPO low grade)*, *Bleached*, dan *Crude Palm Oil (CPO)*.

Minyak kelapa sawit merupakan minyak yang mudah diproduksi dan menjadi salah satu bahan dalam pembuatan berbagai macam produk, seperti produk makanan, produk kebersihan, dan produk kecantikan. Selain itu, minyak kelapa sawit merupakan minyak dengan harga yang lebih murah, hal ini membuat minyak kelapa sawit menjadi minyak yang dikonsumsi paling banyak di seluruh dunia. Negara Afrika Barat menjadi tempat pertama kali ditemukannya tanaman kelapa sawit, pada saat ini tanaman kelapa sawit dapat kita temukan di beberapa negara tropis lainnya seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Papua Nugini. Pertumbuhan kelapa sawit di negara Indonesia telah memulai perkembangannya dari zaman penjajahan Belanda (1911) yang terjadi di Sumatera, kemudian

menyebar luas di Kepulauan Nusantara seperti Pulau Kalimantan, Papua dan Sulawesi.

Bibit-bibit tanaman kelapa sawit yang masuk ke Indonesia pertama kali pada Tahun 1848, ternyata dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi.¹ Jenis kelapa sawit yang biasa ditanam di Indonesia ialah jenis Varietas *Elaeis Guineensis* Jacq. Pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Negara Indonesia dan Negara Malaysia hingga mencapai 85%, karena hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara produsen kelapa sawit terbesar nomor dua yang ada di dunia setelah Negara Malaysia. Pada tahun 2008, telah diperkirakan bahwa Negara Indonesia dapat menjadi Negara dengan total produksi kelapa sawit terbesar di dunia.² Perkebunan swasta maupun perkebunan negara yang ada di Indonesia terus berlomba-lomba mengembangkan perkebunan kelapa sawit dan menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai komoditi karena perkembangan luas tanaman kelapa sawit dari tahun ke tahun cukup menggembirakan. Selain mampu menyerap banyak tenaga kerja, kegiatan perkebunan kelapa sawit menyumbang devisa melalui ekspor dan pajak lainnya.³

Industri kelapa sawit menjadi sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dalam memberantas kemiskinan dengan cara membuka lapangan kerja. Jika dilihat dari sisi perdagangan, industri kelapa sawit juga berkontribusi secara signifikan dengan memberikan devisa nasional

¹ Ismail, Hamzah A. 1987. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis)*. Langsa

² Pahan, Iyung. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.

³ Pardamean, Maruli. 2017. *Best Management Practice Kelapa Sawit*. Lily Publisher. Pekanbaru.

dengan nilai besar yaitu USD 35,5 miliar ditahun 2021. Namun dibalik suksesnya industri kelapa sawit Indonesia, munculnya tantangan yaitu negative campaign dan kebijakan diskriminatif terhadap minyak kelapa sawit yang berasal dari Uni Eropa.

⁴ Terlepas dari diskriminatif Uni Eropa terhadap minyak kelapa sawit, minat akan minyak kelapa sawit dari negara Uni Eropa sangat besar mengingat Uni Eropa merupakan negara tujuan ekspor terbesar nomor 2 setelah India, kurang lebih pertahun jumlah minat minyak kelapa sawit mencapai 6 juta ton. Di Tahun 2014, ekspor minyak kelaap sawit Indonesia ke Uni Eropa menyentuh 33,85%.⁵

Terlepas dari Uni Eropa yang telah menjadi pelanggan setia Indonesia, pemerintah mendapatkan bahwa adanya usaha penyebaran kampanye hitam yang berkaitan antara minyak kelapa sawit dan kesehatan lingkungan dan isu ini didukung dengan pelaksanaan EU Directive pada tahun 2011 mengenai ketentuan emisi rumah kaca. Kawasan Uni Eropa akan susah diterobos oleh produk minyak kelapa sawit Indonesia seperti crude palm oil, karena isu yang mengatakan jika minyak sawit memiliki dampak terhadap emisi karbon yang berlebih jika dibandingkan dengan jenis minyak turunan lainnya salah satunya minyak turunan biji bunga matahari. Hal ini dapat berakibat buruk bagi efek rumah kaca yang sedang berlangsung pada dunia kita ini. Terdapat beberapa isu-isu lainnya yang bertolak belakang dengan klaim pemerintah Indonesia, yaitu isu mengenai

⁴ Ekon.Go.Id. (2022). Dinamika dan Perkembangan Terkini Terkait Minyak Sawit dan Minyak Nabati Lain di Uni Eropa from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4076/dinamika-dan-perkembangan-terkini-terkait-minyak-sawit-dan-minyak-nabati-lain-di-uni-eropa>

⁵ *Khairunisa, Gisa Rachma, Tanti Novianti. Daya Saing Minyak Sawit Dan Dampak Renewable Energy Directive (RED) Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia Di Pasar Uni Eropa. Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 5 No: 2, Desember (2017): 126*

lingkungan yang mengatakan bahwa hutan serta lahan gambut dijadikan tempat penanaman kelapa sawit, isu mengenai pengembangan dan perluasan area perkebunan hingga produksi kelapa sawit. Isu ini tentunya menghadirkan permasalahan yang mengaitkan dengan kesejahteraan flora dan fauna, deforestasi hutan alam, dan kebakaran hutan yang berdampak pencemaran udara. Hal ini menghambat Indonesia dalam mengaktualisasikan kepentingan nasional sebagai pengeksport minyak sawit nomor 1 di dunia, Indonesia mempunyai kemampuan pasar yang kuat dan besar terhadap negara Eropa. Kebijakan ini direkomendasikan oleh Uni Eropa agar tidak menggunakan kelapa sawit khususnya Indonesia karena dinilai tidak sesuai dengan standar dari kebijakan energi yang dibuat Uni Eropa, hal ini membuat Indonesia terancam mengingat kelapa sawit merupakan penyumbang terbesar devisa negara Indonesia. Kebijakan RED II yang ditetapkan oleh UE memicu reaksi pemberontakan bukan hanya dari Indonesia, namun dari negara produsen kelapa sawit lainnya seperti Malaysia. Dalam menyikapi kebijakan UE mengenai kelapa sawit ini, pemerintah Indonesia melakukan berbagai usaha positif serta diplomasi ekonomi yang berfungsi untuk mempertahankan kepentingan nasional negara Indonesia dan menghadapi tantangan terkait isu negatif kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat terkenal di kota kelahiran penulis yaitu Pekanbaru, maka dari itu penulis kemudian tertarik untuk meneliti mengenai “Konflik kelapa sawit Uni Eropa dengan Indonesia”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, mengenai stigma negatif terhadap kualitas minyak kelapa sawit dari Indonesia yang mempengaruhi dinamika ekspor-impor ke Uni Eropa, maka penulis telah menyimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa Uni Eropa menghentikan kegiatan impor kelapa sawit dari Indonesia?
2. Apa dampak bagi Indonesia dan Uni Eropa dari terhentinya ekspor kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa?
3. Bagaimana upaya Indonesia dalam menyikapi kebijakan pembatasan ekspor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai konflik minyak kelapa sawit Indonesia dengan Uni Eropa, untuk mengetahui penyebab dari terhambatnya kegiatan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa dan upaya Indonesia dalam menyikapi permasalahan minyak kelapa sawit Indonesia di Uni Eropa. Tujuan penelitian ini dirangkum menjadi:

1. Mengetahui penyebab konflik minyak kelapa sawit Indonesia dengan Uni Eropa yang menyebabkan terhambatnya kegiatan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa
2. Mengetahui dampak bagi Indonesia dan Uni Eropa dari dihentikannya ekspor kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa

3. Mengetahui usaha Indonesia dalam menyikapi permasalahan minyak kelapa sawit di Uni Eropa

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini untuk memberi wawasan mengenai apa sebenarnya permasalahan terkait minyak kelapa sawit Indonesia dengan Uni Eropa. Penelitian ini juga dapat mengimplementasikan teori Hubungan Internasional yang telah penulis pelajari saat mengikuti Program Studi Hubungan Internasional UPH lewat studi kasus, selain itu penulisan penelitian ini juga membantu penulis dalam memperoleh gelar Sarjana.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini telah penulis susun secara terpisah menjadi 5 bab yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kerangka Berpikir, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil dan Pembahasan dan Bab 5 Penutup. Hal ini dilakukan guna membantu pembaca agar lebih mudah memahami penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang berguna sebagai dasar dari penelitian, diikuti dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Dalam BAB II ini terdapat pembahasan mengenai hasil dari tinjauan penulis dari studi-studi pustaka terdahulu terkait topik penelitian penulis. Selain itu terdapat teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III ini terdapat metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang penulis gunakan untuk membantu penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV ini terdapat pembahasan mengenai penelitian dari pertanyaan penelitian penulis sesuai dengan teori dan konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang berasal dari data yang telah dikumpulkan serta dianalisis penulis.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB V yang menjadi bab akhir dari penelitian ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari penelitian ini serta saran dari penulis terkait hasil dari penelitian ini.